

Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu Sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak

Khairur Rahmah¹, Bakhrudin All Habsy², Najlatun Naqiyah³

Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia³

E-mail: khairur.23003@mhs.unesa.ac.id¹, bakhrudinhabsy@unesa.ac.id²,
najlatunnaqiyah@unesa.ac.id³

Correspondent Author: Khairur Rahmah, khairur.23003@mhs.unesa.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6297](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6297)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tradisi pantang larang melayu sebagai proses pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *literature review* dengan membaca dan menelaah berbagai jurnal. Hasil penelitian didapatkan dari jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi: 10 tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis dari jurnal-jurnal tersebut tradisi pantang larang merupakan tradisi masyarakat melayu berisi ungkapan yang bersifat larangan. Tradisi pantang larang digunakan bimbingan konseling sebagai media pembentukan karakter anak. Karakter anak yang terbentuk melalui nilai tradisi pantang larang melayu adalah karakter jujur, adil, disiplin, beretika, sopan santun dan religi. Karakter tersebut dibentuk melalui nilai religi, nilai kesopanan, dan nilai moral.

Kata kunci: karakter, nilai-nilai, pantang larang

Abstract

This research aims to analyze the values of the Malay pantang larang tradition as a character building process. The research method used in the research is a literature review by reading and reviewing various journals. Research results were obtained from journals that met the inclusion criteria: the last 10 years. Based on the results of the analysis from these journals, the pantang larang tradition is a Malay community tradition containing prohibitive expressions. The tradition of abstinence and prohibition is used by counseling as a medium for forming children's character. Children's character that is formed through the Malay traditional values of abstinence and prohibition is honest, fair, disciplined, ethical, polite and religious. This character is formed through religious values, politeness values, and moral values.

Keywords: character, values, pantang larang

Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui Juli 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi tren di Indonesia. Pendidikan karakter bahkan wajib ada dalam kurikulum. Namun, implementasi pendidikan karakter ini belum berhasil membentuk karakter yang baik untuk anak. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan, enggan mengantri, tidak menghormati yang lebih tua, dan lain sebagainya (Rochmawati, 2018). Kebiasaan tersebut jauh berbeda dengan Negara yang karakternya sudah terbangun, seperti Negara Jepang. Anak-anak sekolah di negara Jepang dapat mengantri dengan rapi ketika jam makan siang, dan membereskan semua makanan tanpa menyisakan sampah. Hal ini disebabkan pendidikan karakter anak dilakukan sejak dini.

Pada masyarakat, terdapat pergeseran karakter yang sangat berbeda dari era dahulu dengan era saat ini. Tahun 1990 ke bawah, mayoritas anak memiliki tingkat sopan santun yang tinggi, memiliki hormat yang tulus kepada yang lebih tua, perilaku dan gaya tuturnya halus. Berbeda dengan anak di era saat ini, dimana anak cenderung melawan dengan yang lebih tua. Konon Arus modernisasi dan teknologilah yang menyebabkan perubahan karakter tersebut. Bukan hanya di kota-kota besar saja, namun juga di penjuru desa. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi pola pikir, pola interaksi dan perilaku anak-anak. Arus modernisasi dan teknologi ini juga menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisi. Oleh sebab itu, hilanglah pula pendidikan karakter sejak dini melalui nilai-nilai tradisi (Aslan, 2017).

Nilai-nilai merupakan tata guna terhadap kehidupan masyarakat, artinya norma yang digunakan dalam masyarakat (Syefriani et al, 2021). Nilai-nilai tradisi akan selalu diwariskan dari generasi ke generasi untuk diimplementasikan sebagaimana perubahan sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Proses pewarisan dan pelaksanaan nilai tradisi tersebut merupakan bukti dari legitimasi masyarakat terhadap budayanya (Firmansyah, 2023). Nilai-nilai tradisi berfungsi untuk membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar berkarakter. Namun, Nilai-nilai tradisi sudah mulai memudar, bahkan hampir tidak dikenal dikalangan anak-anak saat ini, termasuk salah satunya adalah tradisi pantang larang.

Pantang larang merupakan salah satu tradisi masyarakat melayu. Tradisi tersebut tidak begitu saja muncul, namun melalui proses panjang yang terbentuk dari pengalaman hidup masyarakat tertentu dengan memberikan nilai-nilai kehidupan dan pengajaran (Firmansyah, 2023). Pantang larang merupakan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan. Apabila dilanggar dipercaya dapat membuat pelakunya mendapatkan petaka atau menjadi berperangai buruk (Nurmalina, 2015). Tradisi pantang larang bertujuan mendidik masyarakat agar mengamalkan nilai-nilai murni dalam kehidupan. Pesan yang telah disampaikan bukan hanya untuk dipercayai, melainkan untuk dihayati makna yang terkandung didalam tradisi tersebut. Dalam tradisi pantang larang, mengandung nilai yang dipercayai masyarakat melayu sebagai media komunikasi terhadap anak untuk membangun karakter (Triwirandi et al, 2021).

Implementasi tradisi pantang larang dapat digunakan masyarakat sebagai media komunikasi dalam pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, penulis mengkaji nilai-nilai tradisi pantang larang melayu sebagai proses pembentukan karakter anak pada artikel yang berjudul nilai-nilai tradisi pantang larang melayu sebagai proses pembentukan karakter anak. *Novelty* pada penelitian ini adalah gagasan implementasi nilai-nilai pantang larang pada anak melalui bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling mengintegrasikan tradisi pantang larang sebagai media pembentukan karakter anak.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Yaitu sebuah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan menggunakan google scholar dengan membaca dan menelaah berbagai jurnal. Pencarian artikel menggunakan kata kunci “nilai pantang larang” dan “pembentukan karakter”. Artikel yang dipilih adalah artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi: batas waktu penerbitan jurnal maksimal 10 tahun terakhir. Adapun tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai tradisi pantang larang melayu sebagai proses pembentukan karakter anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dengan metode *literature review* pada saat pencarian terdapat 200 artikel dari google scholar. Kemudian diidentifikasi dan didapatkan 58 jurnal. Melalui proses screening atau telaah didapatkan 7 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi yang layak dianalisis tentang nilai tradisi pantang larang untuk pembentukan karakter.

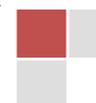
Tabel 1.

Menyajikan Hasil Analisis Nilai Tradisi Pantang Larang untuk Pembentukan Karakter

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1	Diana Agustina, Nuriza Dora	2024	Tradisi Lisan Pantang Larang Di Masyarakat Melayu Di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan	Kualitatif (deskripsi)	Nilai-nilai tradisi pantang larang berpotensi membawa masyarakat kearah yang lebih baik dan terhormat.
2	Haris Firmansyah	2023	Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu	Kualitatif	Tradisi pantang larang menjadi ciri khas suku melayu yang mengandung nilai-nilai religius, kesopanan, moral dan kesehatan. Nilai-nilai pantang larang di implementasikan dalam kehidupan agar menjadi lebih baik. Tradisi pantang larang: dilarang bermain dan keluar rumah diwaktu senja, jangan bergendang dimalam hari nanti habis dicuri.
3	Hamidah Abdul Wahab	2014	Petua dan Pantang Larang Tradisional	Kualitatif	Tradisi pantang larang diimplementasikan sebagai panduan dan nasehat dalam menelusuri alur kehidupan,



No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
			dalam Alam Melayu Sarawak		dan diamankan sebagai pembentukan karakter
4	Arjuna Triwandi, Agus sastrawan noor, haris firman	2021	Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil'alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah	Kualitatif	Nilai tradisi pantang larang diinternalisasikan kepada siswa yakni nilai sosial. Nilai religius, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai moral untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Tradisi pantang larang: Dilarang berbaring diatas sajadah nanti berkurap, dilarang menyela omongan orang tua dianggap kurang adab, jangan menendang meja nanti banyak utang.
5	Noor Hasimah M. Yacob, Nur Hawani Wan Abdul Rahman, Yuzainizam Yusop, Sabariah Jamaludin.	2015	Pantang Larang Tradisional di Kalangan Masyarakat Melayu	Kualitatif	Amalan dalam tradisi pantang laeang memiliki nilai-nilai murni dan pengajaran yang baik sebagai media pembentukam karakter pada masa kini
6	Elvina Syahrir	2017	Ungkapan pantang larang masyarakat melayu belantik	Kualitatif	Ungkapan pantang larang memiliki kekuatan sebagai penuntun hidup dan pedoman bagi masyarakat. Ungkapan pantang larang: pantang melangkahi garam, susah buang air (dilarang melangkahi makanan),
7	Denisa Indiani, Noni Andriyani	2024	Tradisi Pantang Larang di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika	Kualitatif	Pantang larang tidak hanya aturan, melainkan medium untuk menyampaikan nilai-nilai social, pendidikan, spiritual, dan tradisional yang relevan bagi masyarakat. Tradisi pantang larang: <i>dak boleh masak nutuknutuk kual</i>



No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil
			Roland Barthes		<i>nanti keno rahau mentuo, dak boleh makan sampai lenyai</i>

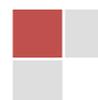
Tradisi Pantang Larang

Tradisi mengacu pada sebuah kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan bertahan dalam jangka waktu yang lama (Agustina & Dora, 2024). Selaras dengan pendapat Melina et al. (2020) Tradisi merupakan adat kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan. Tradisi memiliki dua ciri-ciri, yaitu: pertama, suatu kebiasaan dan proses yang dilakukan suatu komunitas, yang bermakna merupakan adat istiadat, ucapan yang dimiliki bersama dan diwariskan untuk dipraktikkan pada kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi dapat menciptakan dan menegaskan identitas, yaitu memperkuat nilai-nilai kepercayaan yang terkait dalam suatu kelompok (Agustina & Dora, 2024).

Pantang larang merupakan bagian dari tradisi lisan dalam masyarakat melayu (Sarmidi, 2015; Firmansyah, 2023). Menurut Erwanto et al. (2016) perilaku atau perbuatan yang pantang atau dilarang untuk dilakukan. Selaras dengan pendapat Yacob (2015) pantang larang merupakan perbuatan yang dilarang untuk dilakukan melalui kepercayaan adat. Pantang larang dikenal sebagai sesuatu yang dilarang oleh adat dan kepercayaan (Wahab, 2013). Menurut Triwirandi et al (2021) pantang larang merupakan tradisi lisan yang mengacu pada proses dan hasil, berupa pesan-pesan lisan berusia paling tidak satu generasi. Dan menurut Tenas effendi (dalam Syahrir, 2017) pantang larang merupakan perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang diwarisi turun temurun.

Masyarakat melayu adalah masyarakat yang berpegang teguh dan senantiasa mengamalkan adat yang diwarisi turun temurun. Menurut Yacob (2015) masyarakat melayu terikat dengan pantang larang yang telah diwarisi turun temurun. Sesuai dengan pendapat Erwanto et al., (2016) tradisi pantang larang melekat didalam masyarakat melayu sampai sekarang. Pantang larang dipercaya masyarakat melayu bukan hanya sebagai tradisi tanpa nilai, namun memiliki pesan penting yang terkandung disetiap ungkapannya. Pantang larang diamalkan masyarakat melayu untuk mendidik dan mengamalkan nilai murni dalam kehidupan mereka. Pantang larang dikenal dengan istilah pamali. Ungkapan pantang larang yang disampaikan masyarakat tidak hanya menakut-nakuti, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan sebagai hal yang terlarang menurut adat dan kepercayaan (Syahrir, 2017).

Pantang larang yang terdapat pada masyarakat melayu dikategorikan berdasarkan waktu, tempat, keselamatan jiwa, siklus kehidupan, kepercayaan dan gaib, serta pekerjaan dan aktivitas (Firmansyah, 2023). Pantang larang atau pamali tersebut memiliki makna larangan yang diungkap oleh orang-orang terdahulu. Ungkapan lisan yang hadir secara turun temurun sering didengar dari para orang tua, seperti kakek, ataupun nenek. Dapat ditafsirkan bahwa larangan-larangan yang telah di sampaikan tersebut merupakan kearifan lokal (Sarmidi, 2015). Selaras dengan pendapat Firmansyah (2023) pantang larang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat melayu. Ungkapan-ungkapan yang menjadi larangan berawal dari kasus baik yang terselesaikan karena dapat diterima keberadaannya karena dipercaya begitu saja antar generasi dalam situasi tanpa penalaran yang jelas (Sarmidi, 2015). Melalui kebiasaan yang terkandung dalam pantang larang,



dapat menjadi sarana pendidik yang berhubungan dengan agama, akhlak, budi pekerti yang baik (Agustina & Dora, 2024).

Umumnya masyarakat mempercayai tradisi pantang larang sebagai sesuatu yang pasti terjadi. Bahkan sebagian masyarakat tidak berani melanggar pantang larang yang ada karena khawatir akan terjadi bencana dan malapetaka. Tradisi pantang larang yang dipercaya masyarakat melayu seperti: “jangan mandi pada malam hari, nanti ditangani hantu” maksud pantang larang ini adalah kekhawariran akan terkena penyakit ramatik (Firmansyah, 2023), “jangan bernyanyi atau bersiul waktu makan, nanti mengalami kegagalan usaha” maksud ungkapan tersebut adalah agar makan dengan tenang (Sarmidi 2015), “anak gadis dak boleh *bekeliaan senjo* nanti *keteguan*”, dimaksud agar masyarakat tidak berkeliaran di waktu magrib (Indiani & Andriyani 2024), “*ina nota? silu? malam, kola? Kona? Usar antu*” yang memiliki makna tidak diperbolehkan motong kuku di malam hari, nanti di ganggu hantu (Aediansah & Umam 2024). “tidak boleh makan pindah-pindah tempat” diartikan bahwa kelak derajatnya tidak bisa naik (Ratmawati, 2019).

Nilai Tradisi Pantang Larang Melayu Sebagai Proses Pembentukan Karakter Anak

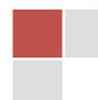
Karakter diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku individu untuk bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Fatmah, 2018). Menurut Wahab (2013) karakter adalah sifat manusia yang bergantung pada kehidupan sehari-hari. Karakter dibentuk melalui beberapa tahapan yaitu pengetahuan, pelaksanaan dan pembiasaan (Aediansah & Umam 2024). Tahap pengetahuan merupakan tahap anak diberikan pengetahuan, tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari pengetahuan yang didapat oleh anak, dan tahap pembiasaan merupakan tahap ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan yang dilaksanakan terus menerus.

Pembentukan karakter dilakukan melalui kebiasaan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Wahab, 2013). Pantang larang merupakan media yang digunakan dalam membentuk karakter anak melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Firmansyah, 2023). Tradisi pantang larang melayu mengatur cara individu berperilaku. Mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal baik dan menghindari perilaku yang tidak baik (Nida & Usiono, 2023). Hal ini membentuk perilaku anak untuk berkarakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut layanan bimbingan dan konseling berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etika dasar.

Bimbingan konseling dapat menjadi salah satu wadah dalam pembentukan karakter. Layanan layanan bimbingan konseling dalam membentuk karakter dapat diintegrasikan dengan tradisi di masyarakat (Arik et al, 2021). Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan memiliki ciri kultural yang sangat kuat (Yurika & Nugroho, 2022). Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai budaya dapat mewujudkan karakter sesuai dengan kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang dapat digunakan adalah tradisi pantang larang. Berikut nilai-nilai tradisi pantang larang yang dapat digunakan bimbingan konseling sebagai proses pembentukan karakter anak:

1. Nilai Religi

Menurut Pridayanti et al (2022) nilai religi merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang terdapat dalam dirinya. Selaras dengan pendapat Zainudin (2018) Nilai religi atau yang disebut nilai agama, merupakan konsep tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam agama untuk mempengaruhi perilaku seseorang



yang menganut agama yang memiliki sifat hakiki dan datang dari Tuhan. Nilai Religi menjadi nilai yang penting dalam pembentukan karakter anak. Tanpa nilai religi sulit dilakukan pembentukan karakter anak, seperti kejujuran, keadilan, rendah hati dan lain-lain (Pridayanti et al, 2022).

Masyarakat melayu memegang teguh agamanya. Pembentukan karakter dengan nilai religi melalui pantang larang. Pantang larang yang masih dijaga terus disampaikan kepada anak-anak mengandung nilai religi. Ungkapan pantang larang dalam budaya melayu yang mengandung nilai religi adalah: “Dilarang bermain atau keluar rumah diwaktu senja, nanti disembunyikan hantu”, ungkapan pantang larang tersebut bermaksud pada waktu senja sudah mendekati magrib, sebaiknya anak-anak melakukan persiapan shalat (Firmansyah, 2023). Hal tersebut membentuk karakter anak untuk tepat waktu dalam menjalankan ibadah. “Dilarang berbaring diatas sajadah, nanti berkurap” maksud dari pantang larang tersebut adalah agar anak dapat disiplin dan melanjutkan aktivitas yang lain setelah shalat (Triwirandi et al, 2021). Apabila anak disekolah, setelah melaksanakan shalat dzuhur, agar dapat langsung kembali kesekolah untuk kembali mengikuti proses pembelajaran.

2. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan atau yang biasa disebut adab merupakan nilai yang telah berlaku didalam masyarakat (Soraya et al, 2022). Nilai kesopanan sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari nilai kesopanan erat dengan tindakan patuh, dan taat dalam melakukan sesuatu sesuai norma, seperti tradisi sosial baik dalam bersikap, berpakaian, maupun berbicara. Selaras dengan pendapat Sari & Septiani (2020) nilai kesopanan berkaitan dengan cara berperilaku sesuai norma, dan bertutur kata yang baik terhadap orang lain.

Pantang larang melayu menjadi proses dalam pembentukan karakter anak melalui kepercayaan turun temurun. Seperti “Jangan bergendang di dalam rumah, nanti akan habis harta dicuri”. Pantang larang tersebut membentuk karakter kesopanan anak, dengan maksud jika bergendang di dalam rumah di khawatirkan akan mengganggu tetangga dan mengganggu kententeraman rumah (Firmansyah, 2023). “Dilarang menyela omongan orang tua, dianggap kurang adab”, pantang larang tersebut artinya pantangan menyela omongan orang tua, agar tidak memotong atau mengganggu pembicaraan orang tua karena di anggap tidak baik (Triwirandi et al, 2021).

“Jangan mengeluarkan suara ketika makan, karena dapat mengundang binatang buas”, pantang larang tersebut bermakna tidak boleh makan bersuara karena dapat mengganggu orang lain (Sarmidi, 2015). Hal tersebut dapat membentuk karakter anak untuk menjaga sopan santun ketika makan. “*Dak boleh masak nutuk-nutuk kuali nanti keno rahau mentuo*” (Indiani & Andriyani 2024), tradisi pantang larang tersebut memiliki makna tidak boleh memasak sambil memukul wajan. Pembentukan karakter melalui ungkapan tersebut adalah, sebaiknya seorang anak dapat menjaga adap ketika masak. Suara wajan yang dihasilkan dari ketukan dapat mengganggu orang lain.

3. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang dapat memberikan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika dan moral (Rahmawati & Nadya, 2023). Menurut Hasanah (2018) Nilai moral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik dan salah menurut keyakinan etis pribadi atau kaidah sosial. Ajaran moral memuat ajaran-ajaran, wejangan, ketetapan baik tertulis maupun lisan tentang bagaimana manusia harus bertindak menjadi manusia yang baik.



Nilai moral dalam pantang larang menjadi doktrin tertentu tentang perilaku, kewajiban dan moralitas. Ungkapan dalam pantang larang “dilarang berbicara di toilet, nanti mata bisa bintitan”, hal tersebut dipercaya masyarakat turun temurun yang bermakna didalam toilet tidak boleh berbicara karena merupakan tempat orang membuang kotoran, Sehingga membentuk karakter anak untuk menjaga adab didalam toilet (Firmansyah, 2023).

“Jangan bangun tidur terlalu siang, nanti rezekinya akan menjauh”, ungkapan pantang larang tersebut membentuk karakter anak untuk tidak bangun pagi kesiangan, hal ini bertujuan agar anak dapat membantu orang tuanya dipagi hari (Sarmidi, 2015). “Jangan menendang meja, nanti banyak hutang”. Ungkapan pantang larang tersebut bermaksud agar anak tidak membuat keributan didalam kelas dan mengganggu proses pembelajaran (Triwirandi et al, 2021).

“*Dak boleh makan sampai lenyai, nanti serit rezeki*”. Pantang larang tersebut bermakna tidak boleh makan sampai habis, jika makan sampai habis nanti rezeki berkurang. Ungkapan pantang larang tersebut menunjukkan adanya petuah atau amalan bagi masyarakat melayu untuk menanamkan nilai sosial, yaitu jangan mengambil makanan terlalu banyak dan tidak menyisakan untuk orang lain (Indiani and Andriyani, 2024). Pembentukan karakter melalui ungkapan tersebut, Sebagainya anak-anak makan dengan secukupnya dan memikirkan orang lain.

Nilai religi, nilai kesopanan dan nilai moral yang telah didapatkan melalui nilai tradisi pantang larang dapat menjadi proses pembentukan karakter anak, terkhusus melalui didikan disekolah. Nilai religi bersumber dari ajaran agama yang dianut individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religi menjadi landasan individu untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan dirinya dari hal-hal negatif. Sehingga nilai religi menjadi point utama pada pembentukan karakter. Semakin baik nilai religi individu, maka semakin baik karakternya (Andini et al, 2020).

Nilai kesopanan dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembentukan karakter tidak terlepas dari nilai kesopanan yang telah menjadi kebiasaan. Nilai kesopanan yang telah diimplementasikan berdampak pada karakter yang sopan dan santun, tutur kata yang halus dalam berinteraksi dan keharmonisan dalam bersosialisasi (Wati, 2009). Dan Nilai moral dalam tradisi pantang larang menjadi landasan dalam proses pembentukan karakter anak. Nilai moral membantu menciptakan generasi yang saling menghargai, dan membentuk perilaku yang lebih beretika. Nilai moral melibatkan otoritas dan dukungan norma sebagai aturan standar evaluasi terkait beberapa perilaku individu (Astuti et al, 2022).

Nilai-nilai dalam tradisi pantang larang diimplementasikan disekolah sebagai media dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai tradisi pantang larang melayu dapat diimplementasikan pada layanan bimbingan konseling, seperti halnya dalam proses layanan klasikal Bimbingan Konseling. Guru BK dapat menyampaikan materi klasikal dengan menyisipkan nilai-nilai tradisi pantang larang melayu kepada peserta didik, sehingga mudah bagi peserta didik untuk memahami materi dikarenakan tradisi pantang larang melayu telah menjadi kearifan nilai-nilai budaya setempat.

KESIMPULAN

Pantang larang merupakan tradisi masyarakat melayu berisi ungkapan yang bersifat larangan. Tradisi pantang larang digunakan masyarakat melayu untuk mendidik dan mengamalkan nilai murni dalam kehidupan mereka. Nilai dalam tradisi pantang larang bertujuan untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dilakukan melalui



nilai religi, nilai kesopanan dan nilai moral. Nilai religi yang diterapkan dalam pembentukan karakter adalah kejujuran, keadilan dan rendah hati. Nilai kesopanan yang diterapkan dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan beretika dan sopan santun. Sedangkan nilai moral yang diterapkan dalam pembentukan karakter adalah ajaran yang berkaitan dengan etika dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aediansah, Soni, and Rois Nafi'ul Umam. 2024. "Menggali Makna Tradisi Pantang Larang Tradition In The Sekadau Malay Community." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman* 3(2):44–54.
- Agustina, Diana, and Nuriza Dora. 2024. "Tradisi Lisan Pantang Larang Di Masyarakat Melayu Di Desa Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan." *Riyadhah* 2(1):5–6.
- Andini, Ike, Asnawi, Sukirno, and Ronal Fransyaigu. 2020. "Hubungan Antara Pendidikan Karakter Dengan Nilai Religius Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Basic ...* 3(1):8–16.
- Arik, Sela, Putri Nuraida, Yuanita D. W. I. Krisphianti, and S. R. I. Panca. 2021. "Layanan Bk Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Jamuran Terhadap Percaya Diri Siswa." *Prosiding ...* 211–21.
- Aslan. 2017. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas." *Ilmu Ushuluddin* 16(1):11–20.
- Astuti, Fani Ramadhanti Fuji, Ninda Nabila Aropah, and Sigit Vebrianto Susilo. 2022. "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku." *Journal of Innovation in Primary Education* 1(1):10–21.
- Erwanto, Kasdu, Ahadi Sulissusiawan, and Endang Susilowati. 2016. "Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu Menggunakan Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 5(5):1–16.
- Fatmah, Nirra. 2018. "Pembentuk Karakter Dalam Pendidikan." 29(1):369–87.
- Firmansyah, Haris. 2023. "Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10(2):172–81.
- Hasanah, Uswatun. 2018. "Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa'ud Al-San'usi." *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1(1):112. doi: 10.14421/ajbs.2017.01106.
- Indiani, Denisa, and Noni Andriyani. 2024. "Tradisi Pantang Larang Di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika Roland Barthes." *Sajak* 3(1):11–21.
- Melina, Mita, Ulfi Putra Sany, and Mustolehudin Mustolehudin. 2020. "Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan Di Era Normal Baru." *Pusaka* 8(2):125–44. doi: 10.31969/pusaka.v8i2.413.
- Nida, Khoirun, and Usiono. 2023. "Peranan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(3):64–72.
- Nurmalina. 2015. "Pantang Larang Dalam Masyarakat Kampar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." *Jurnal Paud Tambusai* 1(1):27–35.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, and Yeni Dwi Kurino. 2022. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak SD." *Journal of Innovation in Primary Education* 1(1):40–47.
- Rahmawati, Nia, and Nyayu Lulu Nadya. 2023. "Analysis of Moral Values in 'Negeri Harapan.'" *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia* 4(1):29–40.
- Ratmawati, Eka. 2019. "Bentuk Dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang Dalam Sebuah



- Penafsiran Hermenutika Budaya.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4(2):116–24. doi: 10.21067/jibs.v4i2.3178.
- Rochmawati, Ida. 2018. “Pendidikan Karakter Dalam Kajian Filsafat Nilai.” Pp. 36–47 in.
- Sari, Nur Indah, and Eka Septiani. 2020. “Meningkatkan Nilai Kesopanan Dan Kesantunan Anak Dalam Berbahasa Di Era Kenormalan Baru.” Pp. 209–14 in *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*.
- Sarmidi, Gatot. 2015. “Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia.” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 5(1):553. doi: 10.21067/jip.v5i1.685.
- Soraya, Azizah Ayu, Bang Bintulu Aji, and Sanji Julia Kristi. 2022. “Nilai-Nilai Kesopanan Pada Siswa Kelas IX C SMP Muhammadiyah Sewon.” Pp. 75–79 in.
- Syahrir, Elvina. 2017. “Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7(2):237. doi: 10.31503/madah.v7i2.433.
- Syefriani, Yahyar Erawati, and Defriansyah. 2021. “Nilai-Nilai Tradisi Bukoda Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Jurnal Kajian Seni* 08(01):84–95.
- Triwirandi, Arjuna, Agus Sastrawan Noor, and Haris Firmansyah. 2021. “Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa MA Rahmatan Lil’Alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10(7):2–9.
- Wahab, A. H. 2013. “Petua Dan Pantang Larang Tradisional Dalam Alam Melayu Sarawak.” *International Journal of the Malay World and Civilisation* 1(1):89–97.
- Wati, Dyah Rohma. 2009. “Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Kesantunan Berbahasa.” Pp. 436–41 in.
- Yacob, Noor Hasimah M. 2015. “Pantang Larang Tradisional Di Kalangan Masyarakat Melayu.” *ResearchGate* 1(1):25–32.
- Yurika, Rara Eka, and Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho. 2022. “Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia].” *Journal of Contemporary Islamic Counselling* 2(1):23–40. doi: 10.59027/jcic.v2i1.163.
- Zainudin, Agus. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.” *Jurnal Auladuna* 2(1):1–5.

